

# Menakar Efektivitas Dakwah di Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta dengan Pendekatan Model Matematika

*Maryono*

Program Studi Manajemen Dakwah, UIN Sunan Kalijaga  
Email : jagoraja@yahoo.com

*Muhammad Wakhid Musthofa*

Program Studi Matematika, UIN Sunan Kalijaga  
Email: mwakhid\_m@yahoo.com

## Abstrak

*Mengajak kepada kebaikan merupakan ajaran agama yang mulia. Meskipun demikian keberhasilan ajakan tersebut bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi mengajak pertaubatan kepada orang-orang yang memiliki profesi yang tidak biasa yakni pekerja seks komersial (PSK). Pendekatan model matematika mampu menyingkap sejauhmana efektifitas dakwah di lokalisasi Pasar Kembang yang sekarang ini berlangsung. Menurut data Dinas Sosial, PSK di Pasar Kembang saat ini berjumlah 260 orang. Pendekatan dakwah dan regulasi pemerintah yang ada saat ini ternyata kurang efektif untuk mengurangi jumlah PSK. Berdasarkan perhitungan model matematika yang kami buat, prostitusi di Pasar Kembang tidak akan berakhir, dengan estimasi PSK pada tahun 2239 dan seterusnya masih berjumlah 114 orang. Dengan demikian dapat diartikan pendekatan dakwah yang berlangsung saat ini di Pasar Kembang membutuhkan koreksi. Hal ini merupakan peringatan bagi para dai untuk merubah strategi dakwahnya di lokalisasi Pasar Kembang.*

**Kata Kunci:** Efektivitas Dakwah, Pekerja Seks Komersial, Model Matematika.

# *Determining The Effectiveness of Dakwah in Pasar Kembang Yogyakarta Localization by Using Mathematical Model Approach*

*Maryono*

Dakwah Management Study Program, UIN Sunan Kalijaga

*Muhammad Wakhid Musthofa*

Mathematics Study Program, UIN Sunan Kalijaga

## **Abstract**

*Invite to goodness is a noble religious teachings. However, the success of the invitation is not an easy task; moreover, in inviting repentance to the people who have unusual professions such as commercial sex workers (CSWs). The mathematical model approach is able to reveal the extent of the effectiveness of dakwah in Pasar Kembang localization which is currently taking place. According to the Social Service Agency data, there are currently 260 CSWs in Pasar Kembang. The current dakwah approach and government regulations have turned out to be less effective in reducing the number of CSWs. Based on the calculation of the mathematical model that the researcher made, prostitution in Pasar Kembang will not end, with the estimation of CSWs in 2239 and so on is still increasing of 114 people. Thus, it can be interpreted that the dakwah approach currently taking place in Pasar Kembang requires a correction. This is a warning for the dai to change their dakwah strategy in the localization of Pasar Kembang.*

**Keywords:** Dakwah Effectivity, Commercial Sex Workers, Mathematical Model.

## **PENDAHULUAN**

Dakwah dan prostitusi merupakan dua hal yang berbeda secara diame-tral. Dakwah secara etimologi dapat diartikan sebagai ajakan untuk mematuhi apa yang dikehendaki oleh Yang Maha Kuasa. Sementara prostitusi dapat diartikan sebagai ajakan penyerahan diri untuk melakukan aktifitas seksual dengan mendapatkan upah. Meskipun kata kerja yang ada dalam kata prostitusi dan dakwah adalah ajakan namun hakikatnya memiliki arah

yang berlawanan. Satu kata mengajak kepada sesuatu yang luhur, sementara yang lain mengajak kepada sesuatu yang rendah dan hina.

Prostitusi merupakan jenjang karir kuno yang terus populer di seluruh dunia. Tidak terkecuali di Indonesia. Yogyakarta sebagai kota pariwisata tidak lepas dari penetrasi budaya prostitusi. Prostitusi di Yogyakarta berpusat di Pasar Kembang atau Sosrowijayan. Lebih tepat lagi di Kampung Sosrowijayan Kulon. Kampung ini terletak di sebelah selatan Stasiun Tugu. Pada pra penelitian yang kami lakukan (17 Januari 2017) menurut sesepuh Pasar Kembang setidaknya ada sekitar 260 Pekerja Seks Komersial (PSK) dan mucikari yang memilih berkarir di bidang ini. Mayoritas para PSK justru bukan dari Yogyakarta (berkisar 95%) namun berasal dari berbagai pelosok daerah seperti Wonosobo, Grobogan, Purwodadi, Pati, Rembang dan beberapa daerah utara Jawa yang lainnya.

Sosrowijayan Kulon merupakan RW 1 dari Kampung Sosrowijayan. Sementara masih ada RW lain namun tidak ada kegiatan prostitusi selain di kampung ini. Kampung Sosrowijayan Kulon ini terdiri dari 3 RT yang terdiri kurang lebih 40 petak rumah. Hampir semua rumah untuk kegiatan prostitusi kecuali 7 rumah yang dipergunakan untuk berdagang makanan dan minuman ringan, dan rumah inilah yang masih autentik pemiliknya yakni penduduk asli Sosrowijayan Kulon Yogyakarta.

Adalah hal menarik bahwa di Sosrowijayan RW 1 terdapat kegiatan syiar keagamaan. Tidak disangka dan diduga, terdapat satu tempat ibadah (Mushalla Al Hikmah) di tengah-tengah pusat lokalisasi ini. Meskipun profesi dan karir mereka (PSK maupun mucikari) bisa dikatakan tidak halal namun bukan berarti mereka tidak butuh siraman rohani. Sebulan sekali peraturan RW mengharuskan ada siraman rohani untuk para PSK dan mucikari di Pasar Kembang. Adanya fenomena ini tentu merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih intens dan mendalam.

Studi tentang prostitusi di kawasan Pasar Kembang telah banyak dilakukan. Perkembangan prostitusi di Sosrowijayan pada tahun 1954 - 1976 diungkap oleh Rifai.<sup>1</sup> Ningsih<sup>2</sup> meneliti tentang harga diri (*self esteem*) PSK

---

1 Khoirul Rifai, "Prostitusi Di Sosrowijayan Yogyakarta Tahun 1954-1976" (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2014), hlm. 85, <http://eprints.uny.ac.id/16240/>.

2 Citra Ningsih, "Harga Diri (Self Esteem) Pekerja Seks Komersial (PSK) Pasar Kembang Yog-

Pasar Kembang Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Selanjutnya, Khanza<sup>3</sup> menginvestigasi pengaruh pemberdayaan perempuan para PSK di Pasar Kembang Yogyakarta. Lebih lanjut, peran profesi PSK yang mewakili sektor informal di Pasar Kembang dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan dan kemiskinan telah diungkap oleh Artosa.<sup>4</sup>

Dalam tinjauan yang berbeda, Ratnaningsih<sup>5</sup> meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS pada wanita pekerja seks komersial di Pasar Kembang. Sementara itu, studi interaksi pekerja seks komersial Pasar Kembang dengan masyarakat Sosrowijayan telah dilakukan oleh Siswanto.<sup>6</sup>

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini memberikan fokus pada praksis dan strategi dakwah di kawasan prostitusi Pasar Kembang (Sosrowijayan Kulon). Dalam artikel ini akan dieksplorasi lebih dalam bagaimana deskripsi dan strategi dakwah dan peran para agamawan di kawasan ini. Lebih jauh lagi, akan diungkap bagaimana efektifitas dakwah di Pasar Kembang. Sejauh mana strategi dakwah dan regulasi pemerintah yang ada sekarang mampu mengatasi fenomena prostitusi. Bagaimana pendekatan model matematika memprediksi dan menyibak secara definitif, efektifitas dakwah pada prostitusi di Pasar Kembang di masa yang akan datang.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kombinasi model. Setidaknya ada enam model penelitian kombinasi, namun model yang relevan untuk penelitian ini adalah desain penelitian se-

---

yakarta" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2004), hlm. vii, <https://repository.usd.ac.id/27785/>.

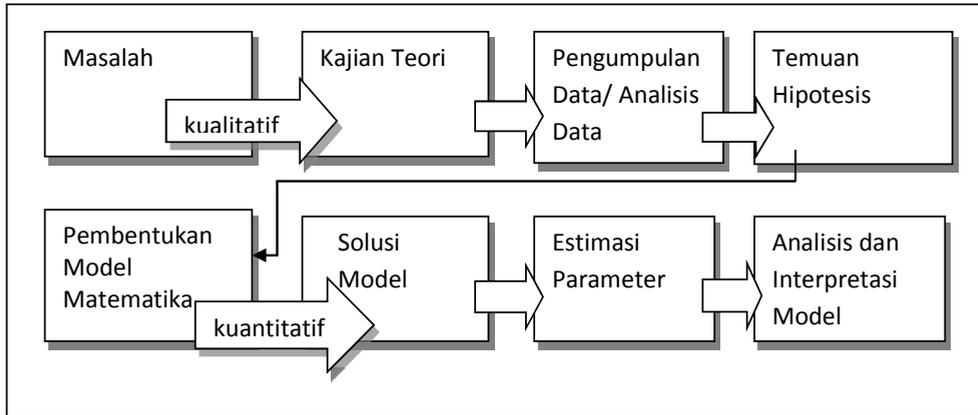
3 Cikitta Nova Khanza, Olga Maharani Yuvia, dan Imam Al Rezki, "Prostitution and Women Empowerment's Role," *Journal of Business on Hospitality and Tourism* Vol. 1, no. 1 (2015): hlm. 1-9, <https://doi.org/10.22334/jbhost.v1i1.25.g25>.

4 Odam Asdi Artosa, "Sarkem: Menilik Perempuan Dalam Pasar Kerja Informal," *Jurnal PPKN UNJ* Vol. 1, no. 2 (2013): hlm. 1-7, [https://www.academia.edu/20415016/Sarkem\\_Menilik\\_Perempuan\\_dalam\\_Pasar\\_Kerja\\_Informal](https://www.academia.edu/20415016/Sarkem_Menilik_Perempuan_dalam_Pasar_Kerja_Informal).

5 Dwi Ratnaningsih, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks Komersial" (Thesis, Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS), 2015), hlm. 54-57, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/48409/Faktor-Faktor-yang-Mempengaruhi-Perilaku-Pencegahan-HIVAIDS-pada-Wanita-Pekerja-Seks-Komersial>.

6 Bestyan Breny Siswanto, "Prostitusi Di Sosrowijayan Yogyakarta (Studi Interaksi Pekerja Seks Komersial Pasar Kembang Dengan Masyarakat Sosrowijayan)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 61-75, <http://digilib.uin-suka.ac.id/7413/>.

*quential exploratory*. Penelitian ini menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif secara berurutan dimana pada tahap pertama digunakan penelitian kualitatif dan dilanjutkan tahap kedua dengan menggunakan penelitian kuantitatif Sugiyono.<sup>7</sup> Skema model penelitian ini disajikan dalam Gambar 1 di bawah.



**Gambar 1. Desain Penelitian** *Sequential Exploratory*

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi.<sup>8</sup> Wawancara dilakukan kepada sesepuh Pasar Kembang (HM), Imam masjid (MR), warga (MY) dan asisten dai (AR) yang aktif di Pasar Kembang. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>9</sup> Selanjutnya, uji kredibilitas yang dipakai untuk data yang telah diperoleh adalah uji triangulasi sumber dan triangulasi waktu dimana akan diulang berbagai macam pertanyaan yang sama kepada sumber yang berbeda dan dengan waktu yang berbeda.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 473.

<sup>8</sup> Sugiyono, hlm. 309 Lihat juga; Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 166.

<sup>9</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, dialih bahasakan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), hlm. 126 Lihat Juga ; Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 218-222.

<sup>10</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 98-99.

Tahap terakhir adalah membentuk model matematika berdasarkan data kualitatif yang telah dihasilkan. Berdasarkan model matematika tersebut selanjutnya dilakukan analisis dan interpretasi model yang akan digunakan untuk mengukur efektivitas dakwah di kawasan Pasar Kembang. Alur pada tahap ini adalah<sup>11</sup>:

- a. Pembentukan Model Matematika
- b. Pencarian Solusi Model
- c. Estimasi Parameter
- d. Analisis dan Interpretasi Solusi Model

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN DAKWAH DI LOKALISASI PASAR KEMBANG

### 1. Deskripsi Dakwah di Pasar Kembang Yogyakarta

Pasar Kembang (atau sering disebut Sarkem) merupakan sebuah perkampungan yang menyediakan jasa informal sah dan tidak sah. Di sana terdapat pelacur, mucikari, dan gali yang membentuk suatu sistem ekonomi dan saling bergantung satu sama lain<sup>12</sup>. Selain itu juga terdapat pelaku sektor informal lainnya seperti pedagang warung, penyewaan losmen, tukang parkir, dll. Sesuai dengan namanya yaitu Pasar Kembang, disana juga terdapat fungsi pasar dimana terjadi aktivitas tukar-menukar, sistem uang, jasa dan perdagangan. Aktivitas ini terjadi setiap hari dengan melibatkan banyak pihak sehingga secara tidak langsung Sarkem telah membentuk sebuah sistem ekonomi yang cukup besar. Bagaimana tidak? Setiap harinya roda perekonomian bergulir dari para mucikari yang menjajakan PSK-nya, kemudian para pemilik losmen dan para pedagang makanan serta rokok, *beer*, tukang parkir, preman, dll. Suatu campuran antara sektor informal sah dan tidak sah berjalan beriringan menjalankan fungsi pasar.

Praktik prostitusi di Pasar Kembang sudah berjalan sejak jaman kolonial. Keberadaan Pasar Kembang sebagai tempat prostitusi berjalan

---

11 Anatol Rapoport, *Mathematical Models in the Social and Behavioral Sciences* (New York, N.Y.: John Wiley & Sons Inc., 1983), hlm. 6-9; Clive L Dym, *Principles of Mathematical Modeling* (Amsterdam: Elsevier Academic Press, 2008), hlm. 6-11.

12 Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, Dan Kemiskinan* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993).

beriringan dengan pembangunan rel kereta di Yogyakarta<sup>13</sup>. Memang, secara geografis letak Pasar Kembang sangat dekat dengan Stasiun Tugu Yogyakarta. Hal ini memperkuat latar historis berdirinya Sarkem. Sarkem berdiri sebagai sebuah tempat prostitusi yang secara tidak langsung telah dilegalkan oleh masyarakat. Terdapat *mindset* bahwa setiap berbicara tentang Sarkem, sama halnya dengan membicarakan prostitusi. Prostitusi menurut Mahfudh adalah persenggamaan antara laki-laki dan perempuan tanpa terikat oleh piagam pernikahan yang sah<sup>14</sup>. Pandangan tersebut tampaknya juga diterima oleh sejumlah masyarakat, sehingga Sarkem seringkali mendapat stigma negatif.

#### **a. Dakwah yang bersifat rutin**

Menurut Cak Dul sesepuh juga seorang aktifis dakwah di Pasar Kembang, meskipun kegiatan ekonomi warga lokalisasi Pasar Kembang jauh dari hukum halal haram, namun warga Pasar Kembang bukan warga yang anti religius. Hal ini dibuktikan dengan adanya mushalla kecil di tengah perkampungan yang telah ada semenjak era 1980an. Mushalla kecil ini bernama Mushalla Al Hikmah. Pada awalnya mushalla ini merupakan milik warga asli Pasar Kembang, yang prihatin dengan kosongnya tempat ibadah di Pasar Kembang. Dinamakan Al Hikmah mungkin sang pendiri mushalla berharap suatu saat warga Pasar Kembang bisa mengambil hikmah dari perjalanan hidupnya masing-masing.

Ukuran Mushalla Al Hikmah juga cukup kecil yakni kurang lebih 5x4 meter saja, jadi hanya cukup untuk menampung jamaah 15-20 orang. Kondisi mushalla juga terkesan kurang terawat. Hal ini bisa dilihat dari warna cat yang sudah mulai pudar, baik pada tembok maupun pada pintunya. Hal ini bisa jadi disebabkan minimnya orang yang mau menjadi pengurus mushalla, sehingga dari

---

13 Siswanto, "Prostitusi Di Sosrowijayan Yogyakarta (Studi Interaksi Pekerja Seks Komersial Pasar Kembang Dengan Masyarakat Sosrowijayan)," hlm. 1.

14 H.M.A. Sahal Mahfudh dkk., *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), 2007), hlm. 95; Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jilid. 1 (Yogyakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 177.

aspek pemeliharaan maupun pendanaan mushalla masih jauh dari mushalla pada umumnya.

Kegiatan mushalla untuk sementara hanya digunakan untuk jamaah sholat Maghrib dan Isya. Jumlah jamaah untuk sholat Maghrib maupun Isya maksimal hanya 10 orang. Dari jumlah 10 jamaah tersebut, hanya 3 orang yang merupakan warga Pasar Kembang, sedangkan 7 jamaah yang lain adalah karyawan ataupun pegawai di lingkungan Jalan Pasar Kembang yang ikut sholat berjamaah. Hal yang menarik adalah bahwa salah satu dari 3 jamaah warga Pasar Kembang tersebut adalah mantan mucikari yang telah bertaubat. Belum ada kegiatan pengajian sebagaimana mushalla pada umumnya. Meskipun kegiatan mushalla ini cukup minim namun mushalla yang masih berdiri dan aman hingga sekarang merupakan bukti bahwa warga lokalisasi bukan warga yang anti segala simbol keagamaan.

Meskipun demikian rutinitas sholat berjamaah di mushalla ini merupakan benteng terakhir bagi beberapa gelintir warga yang hidup dalam kampung Sosrowijayan. Para warga sekitar mushalla meskipun memiliki mata pencaharian yang kurang beruntung dan kehidupan yang tidak biasa namun setidaknya masih bisa menunaikan sholat berjamaah secara rutin walaupun hanya sholat Maghrib dan Isya.

Geliat mushalla ini memang memiliki tantangan yang berat. Sangat jarang warga yang mau dan rela menjadi pengurus takmir, sehingga sampai saat ini tidak ada kepengurusan di mushalla ini. Menjadi pengurus mushalla justru terkesan tabu di tengah nilai dan budaya setempat. Menjadi pengurus mushalla terkesan aneh dan langka karena mayoritas penduduknya menjadi pengurus karaoke maupun pengelola penginapan yang dipergunakan untuk kegiatan prostitusi.

#### **b. Dakwah yang bersifat insidental**

Selain rutinitas kegiatan keagamaan di Mushalla Al Hikmah yang tertatih-tatih, ada juga kegiatan dakwah yang lain. Sebenarnya

kegiatan dakwah di Pasar Kembang juga bukan merupakan sesuatu yang asing. Kegiatan ini dilakukan oleh pribadi yang merasa prihatin dengan kondisi religiusitas warga Sosrowijayan yang sebagian besar kini adalah pendatang. Namun pengajian tidak dilakukan di mushalla setempat namun mengambil tempat lain, seperti balai RW. Hal ini dilakukan agar secara psikologis para pekerja seks merasa netral jika pengajian dilakukan di balai RW bukan di mushalla.

Selain di balai RW kegiatan dakwah juga dilakukan di Pondok Pesantren Ora Aji asuhan Gus Miftah di daerah Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta yang berjarak kurang lebih 12 km dari Pasar Kembang ke arah Timur. Dengan kondisi semacam ini tidak jarang di tengah pengajian beberapa PSK pamit pulang lebih awal karena sudah ditunggu pelanggannya. Suatu fenomena yang sedikit aneh namun nyata untuk komunitas Pasar Kembang.

Di sisi lain kegiatan keagamaan/dakwah merupakan kegiatan yang “memaksa” di Sosrowijayan Kulon ini. Semua PSK dan mucikari wajib mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini merupakan keputusan dari rapat pengurus RW 1 Sosrowijayan Kulon. Ada petugas khusus semacam *bodyguard* untuk memaksa jika mereka malas untuk mengikuti pengajian ini. Dengan demikian para PSK yang mangkir dari pengajian bisa ditekan oleh para “petugas” yang telah disepakati.

Meskipun demikian ada juga siraman rohani/pengajian yang sifatnya sukarela yakni majelis Uswatun Hasanah yang dilaksanakan setiap hari Ahad sore pekan terakhir di setiap bulannya. Penyelenggara pengajian ini adalah takmir Masjid Nurul Huda di wilayah RW 2 yakni Kampung Sosrowijayan Wetan dimana daerah ini memang steril dari aktifitas prostitusi. Majelis pengajian ini bukan diadakan khusus untuk para PSK di Sosrowijayan Kulon, namun juga tidak menolak jika ada warga yang berprofesi sebagai PSK mengikuti pengajian ini. Di majelis ini tidak ada pemaksaan untuk mengikuti pengajian atau siraman rohani, sehingga peserta dari kalangan PSK sangat terbatas.

## 2. Strategi Dakwah di Kawasan Prostitusi Pasar Kembang

Dakwah di kawasan lokalisasi memang memiliki tantangan yang sangat berat. Bukan hanya mayoritas warganya memiliki pilihan hidup yang menantang nilai-nilai agama, namun juga sangat sedikit orang yang mau terjun di wilayah yang tidak biasa ini. Hal ini disebabkan orang tidak mau memiliki *branding* sebagai dai lokalisasi namun juga dakwah di kawasan ini sangat beresiko untuk para dai yang normal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Masjid Nurul Huda Sosrowijayan Timur, bisa disimpulkan bahwa warga Sosrowijayan Wetan sangat menjaga jarak dengan kawasan prostitusi, yakni Sosrowijayan Kulon. Terlihat sekali ada perasaan khawatir jika memasuki wilayah “barat” seolah akan menjatuhkan martabat sehingga harus benar-benar dijaga harkat sucinya. Fenomena ini tentu menjadi semacam blunder, karena orang-orang baik sekitar justru enggan untuk melakukan penetrasi kebaikan di kawasan lokalisasi. Jika dipetakan strategi dakwah yang ada di Pasar Kembang dapat dikategorikan dalam dua jenis strategi dakwah yakni strategi dengan pendekatan pribadi dan strategi dengan pendekatan sistem.

### a. Dakwah dengan pendekatan Pribadi

Sangat sedikit orang yang mau terjun dakwah di kawasan ini. Namun Hari Mukti yang merupakan mantan *bodyguard* Pasar Kembang menjalani dengan penuh keikhlasan. Perkawinannya yang berakhir perceraian membuatnya ia masuk dunia Pasar Kembang, namun tak lama setelah itu justru dia mendapat hidayah menjadi muallaf dan menghabiskan sisa hidupnya di Pasar Kembang.

Hari Mukti merupakan sosok pria dengan berperawakan kecil, dengan raut muka yang sangat bersih, dengan *style* zaman *now*, jaket kulit dan celana Levis. Tak dapat dipungkiri rambutnya yang semua telah berwarna putih menandakan ia cukup berumur (70 tahun). Lebih dari 4 kali wawancara dia selalu semangat ketika berbicara tentang dakwah di lokalisasi. Matanya selalu berapi-api mengingat tantangan dan perjalanan dakwah di lokalisasi yang dijalani dan ternyata sungguh tidaklah mudah.

Dari beberapa perbincangan tersebut juga terlihat ia merupakan sosok yang ikhlas menyerahkan hidupnya kepada Tuhan. Dengan mata pencaharian yang tidak menentu namun ia meyakini rizki sudah ada yang mengatur, hal ini terbukti dia tidak pernah kekurangan makan dalam kehidupan sehari-harinya. Ada saja rizki yang datang dari arah yang tidak diduga-duga untuk keberlangsungan hidupnya.

Kegiatan sehari-hari Hari Mukti adalah mengurus masjid. Sisa hidupnya dia habiskan untuk menebus dosa di masa lalu dengan melakukan kebaikan-kebaikan dengan penuh keikhlasan di Pasar Kembang. Orang inilah yang rutin menjadi imam di mushalla Al Hikmah Pasar Kembang, yakni untuk jamaah Maghrib dan Isya. Ia tidak berputus asa dengan jamaah yang minimalis dan itu-itu saja dan tidak pernah meningkat secara kuantitas.

Hari Mukti juga tidak jemu membimbing anak-anak "haram" pasar kembang untuk tidak terjerebab dalam lobang yang sama sebagaimana orang tua mereka. Hal ini telah dilakukannya sejak tahun 1987 bertempat di masjid Nurul Huda setiap 3 kali dalam seminggu, yaitu hari Senin, Rabu, dan Jumat. Jumlah anak-anak yang dibinanya berkisar 30 orang, namun sebagian besar bukan berasal dari lokalisasi prostitusi. Dia bekal anak-anak Pasar Kembang dengan bekal agama Islam dan mengaji Alquran. Hal ini dimaksudkan untuk memutus mata rantai secara struktur. Dengan bekal agama dan baca tulis Alquran Hari Mukti meyakini akan mampu membentengi anak-anak yang kurang beruntung ini dari mata rantai prostitusi. Dan benar saja ada beberapa mantan anak didiknya kini telah bekerja di jalan yang halal. Tercatat terdapat 2 anak didiknya telah mampu mendakwahi orang tuanya yang berprofesi sebagai PSK. Bahkan salah satu diantaranya juga ikut aktif mengajar mengaji bersama dengan Hari Mukti. Hal seperti inilah yang membuat Hari Mukti selalu tersenyum bahagia.

**b. Dakwah dengan Pendekatan Sistem**

Ada pendekatan yang berbeda selain pendekatan pribadi dalam dakwah di Pasar Kembang. Pendekatan tersebut mungkin bisa dikatakan dengan pendekatan sistem. Pendekatan ini merupakan hasil musyawarah mufakat para pengurus RT dan RW setempat. Munculnya pendekatan ini dilatarbelakangi meningkatnya kriminalitas yang ada di internal Kampung Pasar Kembang. Hampir tiap malam di lokasi terjadi perkelahian yang biasanya disebabkan persoalan sepele seperti rebutan PSK, senggolan joget, mabuk dan tidak bisa mengontrol diri hingga cekcok persoalan kecil lainnya.

Para warga sepakat untuk menekan kesemrawutan di Pasar Kembang dengan berbagai pendekatan, seperti aturan bertamu, denda dan lain sebagainya untuk mencegah kesemrawutan di Pasar Kembang. Namun usaha ini tidak mengurangi kekacauan yang terjadi pada setiap malamnya. Pengurus RT dan RW akhirnya bekerja sama dengan Pondok Pesantren Ora Aji di Purwomartani Kalasan untuk memberikan siraman rohani secara rutin di Pasar Kembang untuk menekan angka kekacauan pada setiap malamnya. Akhirnya pihak pesantren menyetujui namun dengan persyaratan harus didukung RT dan RW setempat. Sebulan sekali di Pasar Kembang harus diadakan pengajian untuk semua warga Pasar Kembang, dan semua warga diwajibkan mengikuti pengajian baik itu PSK maupun mucikari atau warga lain yang tinggal di kawasan lokasi. Tema pengajian adalah sekitar mengajak kesadaran untuk beribadah, misalnya sholat. Pengajian ini sudah berjalan sekitar satu tahun. Metode penyampaian dalam pengajian ini lebih sering dengan ceramah. Peserta pengajian sekitar 100 - 200 orang, terdiri dari para PSK dan mucikari.

Namun di level implementasi peraturan dan kesepakatan ini bukan hal yang gampang. Nilai-nilai yang ada di Pasar Kembang yang jauh dari nilai agama membuat kegiatan yang terlihat sederhana ini menemui hambatan, mulai dari mangkirnya para PSK dari pengajian maupun pemilihan lokasi untuk pengajian, mengingat di RW 1 hanya ada mushalla kecil yang tidak mencukupi untuk

menampung jamaah pengajian. Akhirnya dipilih balai RW untuk tempat pelaksanaan pengajian. Untuk mencari suasana baru lokasi pengajian terkadang juga dilakukan di Pondok Pesantren Ora Aji di Purwomartani Kalasan.

Strategi kedua ini melibatkan petugas-petugas yang merupakan santri dari Pondok Pesantren Ora Aji untuk mengawal dalam menerapkan peraturan dan kesepakatan akan adanya pengajian rutin sebulan sekali. Jika ada PSK maupun mucikari yang mangkir dari pengajian maka pengurus RT dan RW bekerjasama dengan para petugas dari pesantren melakukan tindakan penegasan dan penegakan aturan yang telah disepakati.

### **3. Representasi Dakwah di Pasar Kembang dengan Model Matematika**

Kehidupan prostitusi di Pasar Kembang dapat disajikan ke dalam sebuah persamaan matematika yang disebut dengan model matematika. Model matematika ini berbentuk sistem persamaan diferensial nonlinear orde satu nonhomogen<sup>15</sup> dengan mengasumsikan hanya terdapat satu jenis populasi yaitu PSK yang dilambangkan dengan notasi  $N$ . Untuk membuat model matematika tersebut diperlukan pendataan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi bertambah dan berkurangnya jumlah PSK di Pasar Kembang. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika populasi PSK di Pasar Kembang berikut dengan estimasi dari masing-masing faktornya.

#### **a. Migrasi (perpindahan PSK)**

Terdapat dua kategori migrasi, yaitu imigrasi (kedatangan) dan emigrasi (kepergian). Dalam konteks ini imigrasi (dinotasikan dengan  $I$ ) adalah jumlah PSK yang masuk ke Pasar Kembang sedangkan emigrasi (dinotasikan dengan  $E$ ) adalah kebalikan dari imigrasi,

---

<sup>15</sup> Tjang Daniel Chandra dan Rustanto Rahardi, *Metode dan Model Matematika* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 2.2-2.10.

yaitu jumlah PSK yang keluar dari Pasar Kembang. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Propinsi DI Yogyakarta diperkirakan PSK aktif saat ini di Pasar Kembang berjumlah 260 orang. Angka ini diasumsikan sebagai jumlah awal populasi PSK ( $N_0$ ), sehingga dinotasikan  $N_0 = 260$ . Berdasarkan wawancara dengan Hari Mukti, padatnya populasi PSK di Pasar kembang menyebabkan migrasi PSK cukup sedikit. Menurutnya, PSK baru yang masuk ke Pasar Kembang sejumlah 5 orang tiap tahun, sedangkan PSK yang keluar dari lokalisasi tersebut berjumlah 2 orang tiap tahun. Angka-angka ini diasumsikan konstan sepanjang tahun. Sehingga didapat persamaan  $I = 5$  dan  $E = 2$ .

**b. Kematian**

Kematian PSK akan berpengaruh pada penurunan jumlah populasi PSK. Kematian tersebut biasanya disebabkan oleh penyakit HIV/AIDS akibat berhubungan badan dengan berganti-ganti pasangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Tri Kusumo Bawono sebagai seorang dokter yang sejak tahun 2004 menangani kesehatan warga Sosrowijayan, didapat bahwa selama 4 tahun terakhir sedikitnya terdapat 13 kasus HIV yang ditemukan di Pasar Kembang.<sup>16</sup> Banyaknya kematian yang terjadi pada populasi PSK di Pasar Kembang disebut dengan laju kematian, yang dinotasikan dengan  $a$ . Berdasarkan data tersebut, maka besarnya laju kematian di Pasar Kembang adalah

$$a = \frac{\text{banyaknya kematian dalam waktu 4 tahun pada populasi } N(t)}{N(t) \times 4}$$

$$a = \frac{13}{260 \times 4}$$
$$a = 0,0125.$$

---

<sup>16</sup> Wijaya Kusuma, "Ganteng dan Humoris, Dokter Tri Jadi Idola Para PSK di Sarkem," news, kompas.com, 15 Agustus 2016, <https://regional.kompas.com/read/2016/03/15/09514441/Ganteng.dan.Humoris.Dokter.Tri.Jadi.Idola.Para.PSK.di.Sarkem>.

**c. Dakwah**

Berdasarkan uraian tentang deskripsi dan strategi dakwah di Pasar Kembang, terdapat dua variabel dakwah yang berpengaruh pada pengurangan jumlah PSK di Pasar Kembang, yaitu

1) Pembinaan anak-anak PSK dan mucikari di lokalisasi

Berdasarkan wawancara dengan Hari Mukti diketahui terdapat 2 anak yang setelah dibina di Masjid Nurul Huda Sosrowijayan Wetan pada akhirnya mampu menunaikan tugas dakwah kepada orang tuanya yang berprofesi sebagai PSK ataupun mucikari. Dengan asumsi tingkat keberhasilan dakwahnya adalah 80% maka besarnya parameter dakwah dari jalur pembinaan anak adalah

$$\begin{aligned} m &= \frac{\text{banyaknya anak yang dibina pada populasi } N(t)}{N(t)} \times 80\% \\ &= \frac{2}{260} \times 80\% \\ &= 0.0061. \end{aligned}$$

2) Pengajian sebulan sekali di lokalisasi

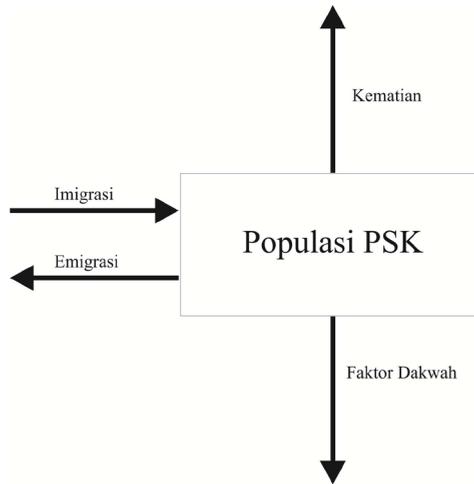
Meskipun jumlah PSK dan mucikari yang menghadiri pengajian cukup banyak yaitu mencapai 200 orang, namun pengajian tersebut belum mampu secara efektif menjadi alat yang ampuh untuk menyadarkan para PSK ataupun mucikarinya. Berdasarkan wawancara dengan asisten Gus Miftah sebagai pengelola pengajian, beliau mengatakan bahwa susah untuk memprediksi jumlah PSK yang tersadarkan hingga berhenti dari profesinya dikarenakan pengajian. Namun yang jelas jumlahnya kurang dari 10 orang. Sedangkan berdasarkan wawancara dengan Hari Mukti sebagai dai di wilayah Pasar Kembang yang juga aktif mengikuti perkembangan pengajian tersebut menyebutkan bahwa hanya ada 2 orang PSK yang berhenti setelah aktif mengikuti pengajian. Berdasarkan dua informasi tersebut disimpulkan besarnya parameter dakwah dari jalur pengajian adalah

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{\text{banyaknya populasi } N(t) \text{ yang tersadarkan karena pengajian}}{N(t)} \\
 &= \frac{2}{260} \\
 &= 0,0077.
 \end{aligned}$$

Dengan demikian total besarnya parameter dakwah ( $b$ ) adalah

$$. b = m + n = 0,0061 + 0,0077 = 0,0138$$

Menggunakan diagram kompartemen, dinamika polulasi PSK di Pasar Kembang dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2. Dinamika polulasi PSK di Pasar Kembang**

Berdasarkan diagram kompartemen pada Gambar 2, bertambahnya dan berkurangnya jumlah PSK di Pasar Kembang dapat dihitung menggunakan rumus perhitungan berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Jumlah total PSK} \\ \text{di Pasar Kembang} \end{array} \right\} = \left\{ \begin{array}{l} \text{Jumlah PSK} \\ \text{yang masuk} \\ \text{di Pasar Kembang} \end{array} \right\} - \left\{ \begin{array}{l} \text{Jumlah PSK} \\ \text{yang keluar} \\ \text{dari Pasar Kembang} \end{array} \right\} - \left\{ \begin{array}{l} \text{Jumlah PSK} \\ \text{yang meninggal} \\ \text{di Pasar Kembang} \end{array} \right\} - \left\{ \begin{array}{l} \text{Jumlah yang} \\ \text{berhenti dari PSK} \\ \text{karena efek dakwah} \end{array} \right\}$$

Berdasarkan rumus perhitungan di atas, dapat disusun model matematika yang menggambarkan dinamika populasi PSK di pasar Kembang sebagai berikut

$$\frac{dN(t)}{dt} = I - E - aN(t) - bN(t) \quad (1)$$

Berikut adalah keterangan dari simbol yang terdapat dalam Model Matematika (1) di atas.

$N(t)$  = populasi PSK di Pasar Kembang pada waktu  $t$  (dalam tahun)

$I$  = Jumlah PSK dari luar yang masuk ke Pasar Kembang

$E$  = Jumlah PSK yang keluar dari Pasar Kembang

$a$  = laju kematian PSK di Pasar Kembang

$b$  = laju pengaruh dakwah terhadap PSK di Pasar Kembang

Definisikan variabel baru  $I - E = u$  dan  $a + b = v$ , maka Persamaan (1) dapat disajikan dalam bentuk

$$\frac{dN(t)}{dt} = u - vN(t) \quad . \quad (2)$$

Besarnya populasi PSK di Pasar Kembang tidak dapat secara langsung dihitung melalui Model Matematika (2), sebab fungsi  $N(t)$  yang menyatakan besarnya populasi PSK di pasar Kembang masih dalam bentuk persamaan diferensial. Oleh sebab itu Model Matematika (2) perlu dicari solusinya agar besarnya populasi PSK dapat diketahui dari waktu ke waktu. Untuk mencari solusi Model Matematika (2), sajikan model tersebut dalam bentuk persamaan

$$\frac{dN(t)}{dt} + vN(t) = u \quad . \quad (3)$$

Kemudian kalikan kedua ruas dalam Persamaan (3) dengan faktor integral  $e^{vt}$ , sehingga diperoleh

$$e^{vt} \frac{dN(t)}{dt} + ve^{vt} N(t) = ue^{vt}$$

atau

$$\frac{d(N(t)e^{vt})}{dt} = ue^{vt}. \tag{4}$$

Integralkan kedua ruas pada Persamaan (4) terhadap variabel  $t$  diperoleh

$$N(t)e^{vt} = \frac{u}{v}e^{vt} + C$$

atau

$$N(t) = \frac{u}{v} + \frac{C}{e^{vt}}. \tag{5}$$

Persamaan (5) disebut sebagai solusi umum dari Model Matematika (2). Disebut solusi umum karena dalam Persamaan (5) masih mengandung konstanta  $C$  yang nilainya masih harus ditentukan. Untuk menentukan nilai dari konstanta  $C$  dilakukan langkah sebagai berikut. Ditinjau

Persamaan (5) untuk waktu  $t = 0$ , maka nilai fungsi  $N(0) = N_0 = \frac{u}{v} + C$ . Sehingga

$$C = N_0 - \frac{u}{v} = \frac{N_0v - u}{v}. \tag{6}$$

Substitusikan Persamaan (6) ke Persamaan (5) diperoleh

$$N(t) = \frac{u}{v} + \frac{N_0 - \frac{u}{v}}{e^{vt}}.$$

Dengan melakukan beberapa manipulasi aljabar diperoleh solusi khusus dari Model Matematika (2)

$$N(t) = \frac{vN_0 + u(e^{vt} - 1)}{ve^{vt}}. \tag{7}$$

Dengan mengembalikan variabel  $u$  dan  $v$  ke variabel semula, maka Persamaan (7) dapat ditulis sebagai

$$N(t) = \frac{(a+b)N_0 + (I-E)(e^{(a+b)t} - 1)}{(a+b)e^{(a+b)t}} \quad (8)$$

Persamaan (8) adalah solusi khusus dari Model Matematika (1). Persamaan tersebut menggambarkan dinamika populasi PSK di Pasar Kembang dari waktu ke waktu.

#### 4. Mengukur Efektivitas Dakwah di Pasar Kembang

Untuk mengukur seberapa efektif dakwah yang telah dilakukan oleh berbagai komponen dalam rangka mengurangi jumlah PSK di Pasar Kembang maka akan dilakukan simulasi dari solusi model yang telah dihasilkan, yaitu Persamaan (8)<sup>17</sup>. Data yang dipergunakan untuk simulasi adalah data yang telah diperoleh dari bagian sebelumnya, yaitu:

$$I = 5, E = 2, N_0 = 260, a = 0,0125, \text{ dan } b = 0,0138.$$

Masukkan data tersebut ke dalam Persamaan (8) diperoleh

$$N(t) = \frac{(0,0125 + 0,0138)260 + (5 - 2)(e^{(0,0125+0,0138)t} - 1)}{(0,0125 + 0,0138)e^{(0,0125+0,0138)t}}. \quad (9)$$

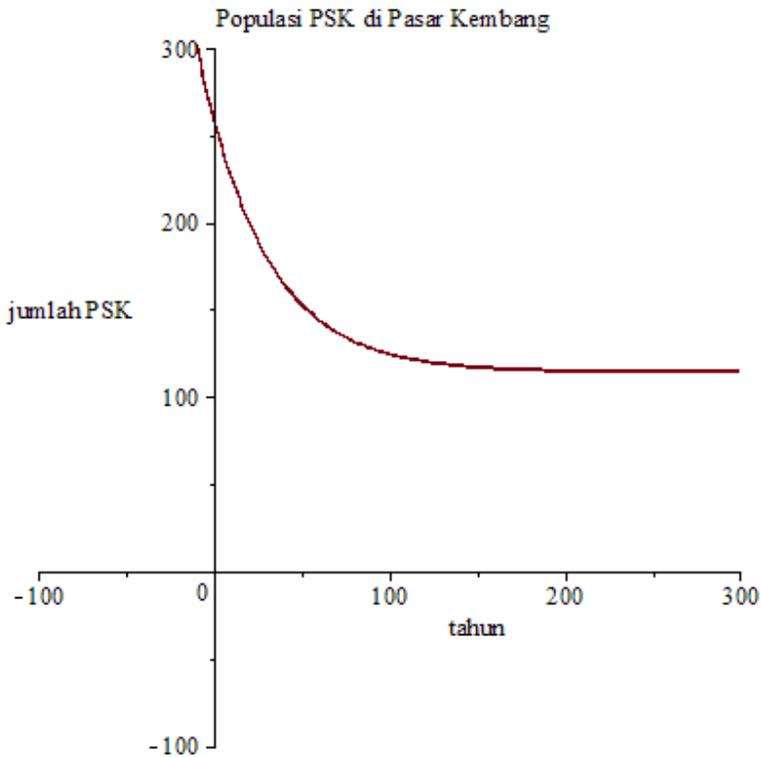
Persamaan (9) dapat disederhanakan menjadi

$$N(t) = \frac{6,868 + 3(e^{0,0263t} - 1)}{0,0263 \cdot e^{0,0263t}}. \quad (10)$$

Dengan menggunakan bantuan *software* Maple didapat visualisasi dari fungsi  $N(t)$  yang disajikan dalam Persamaan (10) disajikan oleh Gambar 3 berikut.

---

17 B Susanta, *Pemodelan Matematis* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 2.21-2.26.



Gambar 3. Dinamika populasi PSK di Pasar Kembang

Berdasarkan Gambar 3 di atas, terlihat bahwa jumlah PSK di pasar kembang dari tahun ke tahun cenderung menurun. Pola penurunan jumlah PSK terlihat landai, dalam arti jumlah PSK tidak berkurang secara drastis dari tahun ke tahun. Gambar 3 juga menunjukkan bahwa pada akhirnya, untuk jangka waktu yang sangat lama (lebih dari 200 tahun) jumlah PSK di Pasar Kembang akan tetap berada di suatu angka tertentu dan tidak berubah-ubah. Angka tertentu ini disebut sebagai titik tetap untuk Model Matematika (1). Untuk mengetahui secara pasti nilai dari titik tetap tersebut dapat dicari dari Persamaan (5) dengan menghitung nilai limit fungsinya di titik  $t \rightarrow \infty$ , yaitu

$$\lim_{t \rightarrow \infty} \frac{u}{v} + \frac{C}{e^{vt}} = \frac{u}{v} + \frac{C}{e^{1 \cdot \infty}} = \frac{u}{v} + \frac{C}{\infty} = \frac{u}{v} = \frac{3}{0,0263} = 114,068 \approx 114.$$

Didapat bahwa pada akhirnya untuk jangka waktu yang sangat lama, jumlah PSK di Pasar Kembang akan tetap pada angka 114 orang.

Selanjutnya, untuk melihat lebih detail estimasi jumlah PSK di pasar Kembang tiap tahunnya dapat dilakukan dengan mengevaluasi fungsi  $N(t)$  pada Persamaan (10) di titik  $t = 1, 2, 3$ , dan seterusnya. Hasil dari perhitungan tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Estimasi jumlah PSK di Pasar Kembang**

No	Tahun	Estimasi Jumlah PSK	No	Tahun	Estimasi Jumlah PSK
1	2019	256	11	2029	223
2	2020	252	12	2030	220
3	2021	249	13	2035	207
4	2022	245	14	2040	196
5	2023	242	15	2050	177
6	2024	239	16	2075	146
7	2025	235	17	2100	131
8	2026	232	18	2150	118
9	2027	229	19	2200	115
10	2028	226	20	2239	114

Tabel 1 di atas juga memberikan informasi bahwa jumlah PSK di Pasar Kembang akan tetap pada angka 114 pada tahun 2239, yang berarti 221 tahun semenjak tahun 2018 ini. Hal ini tentunya dengan mengasumsikan bahwa tidak ada perubahan strategi dakwah yang dilakukan dan tidak ada perubahan sosial yang akan berdampak langsung pada jumlah populasi PSK di Pasar Kembang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis model matematika di atas dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan pada komunitas PSK di Pasar Kembang belum efektif untuk mengurangi jumlah PSK. Hal ini didukung dengan analisis prediksi bahwa PSK di pasar Kembang akan tetap selalu ada dalam jumlah yang cukup banyak, yaitu 114 orang. Demikian juga hasil kalkulasi bahwa jumlah PSK hanya berkurang maksimal 4 orang setiap tahunnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, mengenai informan penelitian. Sangat sedikit orang yang bersedia menjadi informan

penelitian, bahkan beberapa orang yang kami temui tidak mau disangkut-pautkan dengan kegiatan prostitusi di Pasar Kembang, meskipun yang peneliti pertanyakan hanya mengenai dinamika dakwah. Kedua, kesenjangan data mengenai jumlah PSK yang nyata dengan yang ada pada Dinas Sosial DI Yogyakarta. Peneliti meyakini jumlah yang ada melebihi jumlah riil yang disebutkan, sehingga hasil penghitungan data belum mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Sebagai akibatnya parameter yang dihasilkan dalam model memiliki bias. Ketiga, para pelaku dakwah di Pasar Kembang tidak serta merta mau memberikan kesaksian mengenai fenomena dakwah yang ada. Mereka cenderung menutupi informasi yang kami perlukan karena tidak ingin di-branding sebagai dai lokalisasi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada LPPM UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan dana penelitian, sehingga penelitian ini selesai dilakukan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Naulfal Rachmadan, Fitri Rochmiyani, Siti Mutmainatus Sholihah, Ihya Ulinuha, Wahyu Suryadi, dan Karina Sagita yang telah membantu dalam mengambil data penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Artosa, Odam Asdi. "Sarkem: Menilik Perempuan Dalam Pasar Kerja Informal." *Jurnal PPKN UNJ* Vol. 1, no. 2 (2013). [https://www.academia.edu/20415016/Sarkem\\_Menilik\\_Perempuan\\_dalam\\_Pasar\\_Kerja\\_Informal](https://www.academia.edu/20415016/Sarkem_Menilik_Perempuan_dalam_Pasar_Kerja_Informal).
- Chandra, Tjang Daniel, dan Rustanto Rahardi. *Metode dan Model Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Dym, Clive L. *Principles of Mathematical Modeling*. Amsterdam: Elsevier Academic Press, 2008.
- Effendi, Tadjuddin Noer. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, Dan Kemiskinan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993.
- Ikbar, Yanuar. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jilid. 1. Yogyakarta: Raja Grafindo, 2003.

- Khanza, Cikitta Nova, Olga Maharani Yuvia, dan Imam Al Rezki. "Prostitution and Women Empowerment's Role." *Journal of Business on Hospitality and Tourism* Vol. 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.22334/jbhost.v1i1.25.g25>.
- Kusuma, Wijaya. "Ganteng dan Humoris, Dokter Tri Jadi Idola Para PSK di Sarkem." News. *kompas.com*, 15 Agustus 2016. <https://regional.kompas.com/read/2016/03/15/09514441/Ganteng.dan.Humoris.Dokter.Tri.Jadi.Idola.Para.PSK.di.Sarkem>.
- Mahfudh, H.M.A. Sahal, Hairus Salim HS, Nuruddin Amin, dan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), 2007.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992.
- Ningsih, Citra. "Harga Diri (Self Esteem) Pekerja Seks Komersial (PSK) Pasar Kembang Yogyakarta." Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2004. <https://repository.usd.ac.id/27785/>.
- Rapoport, Anatol. *Mathematical Models in the Social and Behavioral Sciences*. New York, N.Y.: John Wiley & Sons Inc., 1983.
- Ratnaningsih, Dwi. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks Komersial." Thesis, Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS), 2015. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/48409/Faktor-Faktor-yang-Mempengaruhi-Perilaku-Pencegahan-HIVAIDS-pada-Wanita-Pekerja-Seks-Komersial>.
- Rifai, Khoirul. "Prostitusi Di Sosrowijayan Yogyakarta Tahun 1954-1976." Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2014. <http://eprints.uny.ac.id/16240/>.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Siswanto, Bestyan Breny. "Prostitusi Di Sosrowijayan Yogyakarta (Studi Interaksi Pekerja Seks Komersial Pasar Kembang Dengan Masyarakat Sosrowijayan)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013. <http://digilib.uin-suka.ac.id/7413/>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Susanta, B. *Pemodelan Matematis*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.

Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.